

# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Masalah**

Ada beberapa pandangan yang dapat menjelaskan tentang pola asuh. Kamus Merriam-Webster mendefinisikan pola asuh (*parenting*) “the raising of a child by its parents; the act or process of becoming a parent; the taking care of someone in the manner of a parent.”<sup>1</sup> Definisi ini dapat dipahami bahwa pola asuh adalah cara orang tua untuk mengasuh anak. Definisi lain juga diberikan oleh Rahmawati yang mengatakan “pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.”<sup>2</sup> Dari dua definisi yang diberikan, pola asuh dipahami sebagai cara atau pola tindakan yang diterapkan orang tua demi membesarkan atau mengasuh anaknya dengan konsisten.

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya mengatakan “family influence on personality is greatest when the major part of one’s time is spent in the home and with members of the family.”<sup>3</sup> Rumah menjadi tempat di mana anak banyak menghabiskan waktu untuk dibentuk melalui kehadiran anggota keluarganya. Dalam hal membesarkan atau mengasuh anak, peran anggota keluarga sangat

---

1. Merriam-Webster Dictionary API, "Parenting," *Merriam-Webster*, diakses 6 Februari 2023, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/parenting>.

2. Rahmawati Setiya Wulandari, "Pola Asuh Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Orang Tua yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo" (SKRIPSI, Universitas Negeri Semarang, 2016), 3.

3. Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development* (New Delhi: McGraw-Hill, 1976), 352.

berdampak dalam membentuk kepribadian anak. Lebih lanjut pembentukan kepribadian pada anak menurut Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih dalam buku mereka mengatakan “gambaran kepribadian yang diperlihatkan seorang anak banyak ditentukan oleh keadaan, proses perkembangan yang terjadi di tahun-tahun awal kehidupan anak dalam lingkungan keluarga.”<sup>4</sup> Oleh karena itu proses pengasuhan sangat ditentukan oleh keberadaan fungsi rumah dan peran dari setiap anggota keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua.

Dalam proses mengasuh anak, orang tua cenderung menggunakan karakteristik tertentu untuk mengasuh anaknya. Kecenderungan karakteristik orang tua dalam interaksinya dengan anak memberikan sumbangsih terhadap dampak perkembangan anak, yang tidak terlepas dari proses perkembangan yang dialami anak tahap demi tahap. Hal ini dipahami terhadap kaitannya dengan proses kelanjutan perkembangan yang dialami anak, apakah anak akan bertumbuh menjadi seorang pria atau wanita yang bertanggung jawab dan menjadi anggota yang berguna bagi masyarakat atau justru sebaliknya.

Media KOMPAS.com pada tahun 2022 memuat suatu berita yang mengatakan “Hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik tahun 2020 menyebutkan sebanyak 3,73% bayi di bawah usia lima tahun (balita) pernah mendapatkan pola pengasuhan tidak layak.”<sup>5</sup> Lebih lanjut, Rohika menyampaikan

---

4. Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 105.

5. Prastiwi Mahar, "Survei: 3,73 Persen Anak Pernah Dapat Pola Asuh Tak Layak, Ini Dampaknya," *KOMPAS.com*, diakses 19 September 2022, <https://edukasi.kompas.com/read/2022/04/05/113553771/survei-373-persen-anak-pernah-dapat-pola-asuh-tak-layak-ini-dampaknya?page=all>.

bahwa “pola asuh yang tidak layak ini mengakibatkan sejumlah dampak negatif pada anak, seperti perasaan mudah tersinggung, mudah putus asa, daya juang yang lemah.”<sup>6</sup> “Dalam hal ini, orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pengasuhan yang baik, termasuk memberi semangat, pujian, pemberian waktu yang berkualitas”<sup>7</sup> ungkap Rohika. Dari informasi tersebut diperlihatkan bahwa kualitas hubungan yang terbentuk antara orang tua dan anak tidak memperlihatkan betapa seriusnya pengasuhan orang tua yang efektif seharusnya diterapkan pada anak dalam membentuk kepribadian mereka, sehingga terkesan membiarkan anak tidak bertumbuh sesuai dengan tahapan perkembangan yang seharusnya dialami oleh anak.

Selain informasi di atas, panggilan pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan orang tua juga mengalami keadaan terancam. R. Paul Stevens dan Robert Banks dalam buku mereka mengatakan:

Parenting today is a threatened calling from both the outside and the inside. From the outside there is the professionalization of parenting (letting the experts do it for us) and preoccupation with the technology of parenting. On the inside there is erosion of confidence that ordinary people can parent well and that is worth doing at all.<sup>8</sup>

Fakta bahwa semakin maju zaman sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Kondisi yang terjadi dan yang sedang diperlihatkan hari-hari ini adalah bahwa mengasuh anak tidak dipandang sebagai tugas utama orang tua. Hal ini terjadi karena pengasuhan dapat digantikan oleh tenaga profesional dalam

---

6. Prastiwi, "Survei: 3,73 Persen Anak Pernah Dapat Pola Asuh Tak Layak, Ini Dampaknya."

7. Prastiwi, "Survei: 3,73 Persen Anak Pernah dapat Pola Asuh Tak Layak, Ini Dampaknya,"

8. R. Paul Stevens dan Robert J. Banks, ed., *Thoughtful Parenting: A Manual of Wisdom for Home & Family* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001), 240.

*parenting* dan teknologi *parenting*. Bahkan timbul fenomena krisis kepercayaan terhadap kesanggupan “orang tua biasa” dalam mengemban tanggung jawab ini dengan baik. Pada intinya, pengamatan Stevens dan Banks tentang terancamnya panggilan kepada orang tua untuk mengasuh anak harus dilihat dan ditanggapi sebagai sesuatu hal yang serius. Apakah peran aktif orang tua untuk mengasuh anak dapat digantikan dengan segala perkembangan pengetahuan dan teknologi perlu dipikirkan ulang.

Dalam konteks keluarga Kristen, pengasuhan juga merupakan proses penting untuk membesarkan anak dengan karakteristiknya tersendiri. Orang tua dipanggil sebagai wakil Allah untuk mengasuh anak sesuai dengan rencana dan kehendak Allah, bukan dibentuk dan diarahkan oleh minat pribadi, kebutuhan atau agenda pribadi, dan perspektif budaya.<sup>9</sup> Paul David Tripp dalam bukunya mengatakan “Good parenting, which does what God intends it to do, begins with this radical and humbling recognition that our children don’t actually belong to us. Rather, every child in every home, everywhere on the globe, belongs to the One who created him or her.”<sup>10</sup> Hal ini dipahami bahwa anak adalah milik Allah, sehingga harus diasuh sesuai dengan rencana Allah. Itu berarti bahwa pembentukan yang dialami anak seharusnya menjadikan mereka semakin serupa dengan gambar-Nya.

Dalam hal di atas mengasuh anak seharusnya sesuatu hal yang paling berharga bagi orang tua. Orang tua yang menaruh pengasuhan anak sebagai hal berharga dalam dirinya akan mendemonstrasikannya melalui pilihan, kata-kata, dan

---

9. Paul David Tripp, *Parenting: The 14 Gospel Principles that Can Radically Change Your Family* (Wheaton: Crossway, 2016), 13.

10. Tripp, *Parenting*, 14.

tindakan sehari-hari orang tua terhadap anak.<sup>11</sup> Namun, pada kenyataannya banyak orang tua tidak menaruh pengasuhan anak sebagai keputusan yang paling berharga dalam hidup mereka. Tripp lebih lanjut memberikan tanggapan bahwa “sering sekali justru hal-hal fisik yang Tuhan telah ciptakan di dunia ini menjadi pencarian utama dan bahkan sampai memikat hati orang tua, seperti rumah, mobil, furnitur, dan lain-lain yang cenderung menjadikan orang tua sibuk untuk mendapatkan, memelihara, dan melindungi semua itu.”<sup>12</sup> Orang tua hanya memiliki sedikit waktu yang diinvestasikan, bahkan hampir tidak ada waktu untuk memperhatikan dan belajar lebih banyak tentang pola asuh dalam cara Allah. Dengan demikian, orang tua tidak jarang mengalami kebingungan dan mengalami disfungsi yang semakin menjadi-jadi saat harus melakukan pengasuhan terhadap anak.

Kadang kala, orang tua beranggapan bahwa anak-anak merupakan hak milik mereka yang dapat diperlakukan sesuai keinginan orang tua. Dalam tekanan akan tanggung jawab serta kepadatan jadwal harian, orang tua kehilangan pandangan tentang apa sesungguhnya makna di balik pengasuhan yang dimaksud oleh Allah.

Dalam hal ini, Tripp memberikan pandangannya bahwa:

Very little of our parenting takes place in grand significant moments that have stopped us in our tracks and commanded our full attention; parenting takes place on the fly when we're not really paying attention and are greeted with things that we did not know we were going to be dealing with that day. It's the repeated cycle of little unplanned moments that is the soul-shaping workroom of parenting.<sup>13</sup>

---

11. Tripp, *Parenting*, 25.

12. Tripp, *Parenting*, 25.

13. Tripp, *Parenting*, 13-14.

Orang tua abai mendampingi anak-anak dalam momen-momen kecil dalam kehidupan mereka dan sering sekali dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak penting. Padahal siklus dari momen-momen kecil tersebut adalah ruang kerja pengasuhan yang penting dan mampu membentuk kepribadian anak.

Hal lain yang berkaitan dengan pengabaian dalam mendampingi anak adalah ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran orang tua sesungguhnya menghalangi anak untuk mengenal Allah di tengah keluarga.<sup>14</sup> Orang tua yang dipimpin oleh keinginan pribadi dalam membentuk anak-anak mereka hanya berfokus pada pengejaran kehendak mereka. Pengejaran kehendak tersebut meliputi tercapainya rancangan orang tua terhadap sesuatu hal yang ingin mereka dapatkan dari anak-anak mereka kelak. Orang tua dengan cara pandang ini hanyalah memikirkan kepentingan sendiri, sehingga menjauhkan pengasuhan dari rancangan Allah.

Pengabaian akan pengasuhan yang sesuai rancangan Allah itu artinya mengabaikan pengasuhan berkualitas. Seperti yang dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 bahwa penyebab tingginya angka kekerasan anak disebabkan minimnya pengasuhan berkualitas dari orang tua. Hasil pengamatan KPAI menunjukkan "Dari 800 responden keluarga, data yang dicatat terkait pola asuh yang diterapkan adalah sebanyak 66,4% ayah dan 71% ibu meniru pengasuhan yang dilakukan kedua orang tua mereka dahulu dan sebanyak 47,1%

---

14. Chandra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, dan Ardianto Lahagu, "Keluarga sebagai Pusat Misi Masa Kini" (dipresentasikan pada Webinar Nasional, Batam: STT Real Batam, 2020), 79.

ayah dan 40,6% ibu melakukan komunikasi dengan anak selama satu jam sehari.”<sup>15</sup> Data tersebut memperlihatkan bahwa dari 800 responden orang tua tidak menempatkan pengasuhan berkualitas sebagai prioritas, seperti memberikan waktu yang berkualitas pada anak, pola asuh yang dinamis dan transformatif sesuai dengan perkembangan anak. Padahal kebutuhan anak akan waktu berkualitas bersama orang tua mereka sangat menentukan tumbuh kembang anak. Ketua Divisi Telaah dan Kajian KPAI, Rita Pranawati, lebih lanjut mengatakan “jika orang tua mengabaikan pengasuhan berkualitas pada anak saat ini, maka dua puluh tahun yang akan datang akan terlihat buruknya kualitas sumber daya manusia.”<sup>16</sup> Fenomena lain yang terjadi juga hari ini adalah terjadinya kesenjangan dalam pola asuh orang tua, seperti anak hanya dititipkan pada *baby sitter*, *daycare* tanpa ada keterlibatan orang tua yang intens (penuh semangat dan emosional) terhadap anak.<sup>17</sup> Pengalihan pengasuhan ini pun tidak jarang dilakukan oleh orang tua Kristen. Dengan kata lain pribadi anak tidak dilihat sebagai sosok yang berharga sama seperti Allah melihat anak, sehingga diperlakukan dengan cara yang tidak tepat oleh orang tua.

Setiap hari banyak anak diserahkan oleh orang tua kepada orang-orang asing untuk diasuh. Hal tersebut dapat terjadi, karena alasan karier menjadi terlalu

---

15. Joko Panji Sasongko, "KPAI: Kekerasan Anak Dipicu Buruknya Pengasuhan Orang Tua," *CNN Indonesia*, diakses 11 Agustus 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>.

16. Sasongko, "KPAI: Kekerasan Anak Dipicu Buruknya Pengasuhan Orang Tua."

17. Adilla Shabarina, Henny Suzana Mediani, dan Wiwi Mardiah, "Pola Asuh Orang Tua yang Menitipkan Anak Prasekolah di Daycare Kota Bandung," *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA* Vol.4, no.1 (4 September 2018): 61, diakses 11 Agustus 2022, <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/12344>.

penting bagi orang tua, sehingga tidak ingin terganggu dengan kegiatan pengasuhan. Anak-anak yang menjadi korban dari orang tua yang terlalu sibuk dengan kariernya dapat berdampak buruk terhadap perkembangan anak. "Anak-anak bertumbuh menjadi seorang yang tidak mengharapkan perhatian akan partisipasi dari orang tua. Bahkan, anak tumbuh dengan pikiran bahwa Allah merupakan sosok yang telah merebut orang tua mereka."<sup>18</sup> Padahal, jika orang tua melakukan tugas pengasuhan yang telah dibebankan Allah, pengasuhan menjadi sesuatu hal yang sangat bernilai, karena Allah telah merancang orang tua menjadi wakil-Nya untuk mengajari anak-anak, supaya sadar dan tunduk kepada Allah.

Keistimewaan tugas pengasuhan ini sesungguhnya termuat dalam prinsip Alkitabiah. Alkitab mencatat tentang peran orang tua dalam memberikan pengajaran tentang Allah kepada anak dalam Ulangan 6:4-9. Allah telah berfirman bahwa orang tua harus mengajar anak-anak mereka untuk mencintai Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka. Artinya, anak-anak harus belajar untuk mencintai satu-satunya Allah lebih dari apa pun atau siapa pun di bumi dan menempatkan Allah sebagai fokus hidup mereka, sejak masih kanak-kanak. Perintah ini menuntut orang tua, bukan hanya mengajarkan dengan kata-kata, melainkan sebagai teladan hidup dalam mengasihi anak mereka sebagai cara mereka mengasihi Allah, karena inti perintah yang diberikan Allah adalah agar anak mengetahui keberadaan Allah dan tunduk pada otoritas Allah.<sup>19</sup>

---

18. Tripp, *Parenting*, 26-27.

19. Magdalena Pranata Santoso, "The Biblical Design Pattern for Raising Children who Have Godly Character" *Asian Journal of Education and e-Learning* Vol. 01, no. 3 (Agustus 2013): 142.



Pada dasarnya, anak usia dini memiliki kapasitas untuk mengenal bahkan mengalami Allah. Sementara pertumbuhan dan perkembangan pengenalan anak tentang Allah, hal yang tidak dapat diabaikan adalah pentingnya pengalaman akan Allah dalam kehidupan spiritualitas anak yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Tanpa pengalaman pribadi dengan Allah, kehidupan iman anak tidak lebih dari sekedar agama dari pada hubungan dengan Allah.<sup>20</sup>

Anak yang dibimbing dari sejak dini untuk mengenal Allah akan membawa anak tidak hanya mendengar tentang Allah, melainkan secara pribadi dibimbing untuk menyerahkan diri kepada Allah.<sup>21</sup> Namun, untuk sampai kepada tahap penyerahan diri anak kepada Allah, orang tua sebagai pihak utama yang memperkenalkan Allah harus mengetahui berbagai tahap perkembangan anak, baik secara kognitif, psikososial, dan kepercayaan. Begitu orang tua memahami bagaimana anak-anak berkembang, diharapkan akan jauh lebih sadar dan peka terhadap kebutuhan anak dalam memperkenalkan Allah.<sup>22</sup>

Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada dalam tahapan perkembangan pra operasional (2-7 tahun). Anak-anak memulai kapasitas baru yaitu mulai memahami dunia bahasa dan fantasi.<sup>23</sup> Bahasa berfungsi sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak, serta mengembangkan ekspresi yang menciptakan suatu relasi yang berkualitas dengan

---

20. Donald Ratcliff dan Brenda Ratcliff, *Childfaith: Experiencing God and Spiritual Growth with Your Children* (Eugene: Cascade Books, 2010), 14.

21. Art Murphy, *The Faith of A Child: A Step-by-Step Guide to Salvation for Your Child* (Chicago: Moody Press, 2000), 11.

22. Murphy, *The Faith of A Child*, 11.

23. Iris V. Cully, *Christian Child Development*, 1st ed. (San Francisco: Harper & Row, 1979), 18.

dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Melalui bahasa, anak dapat membayangkan dalam imajinasinya hal-hal yang tidak hadir secara langsung atau tidak ada secara nyata dan menghadirkan semua hal tersebut melalui bahasa yang mampu dimengerti dengan cara mengekspresikannya.<sup>24</sup>

Pada masa pra operasional, pemikiran yang dimiliki oleh anak usia dini masih merupakan pemikiran egosentrik. Egosentrik pada anak-anak dipahami sebagai ketidakmampuan untuk melihat adanya perspektif lain, selain yang mereka miliki. Anak-anak belum memiliki kapasitas untuk melihat dirinya sebagai yang berbeda dengan orang lain. Apa yang mereka pikirkan dan lihat, itulah keadaan yang sesungguhnya.<sup>25</sup> Masa usia dini merupakan waktu di mana anak-anak berpikir konkret dan tanpa mampu untuk memahami peristiwa itu secara utuh. Anak masih berada dalam tahapan yang mana fantasi masih berubah-ubah, tanpa memiliki pegangan yang kuat. Satu-satunya pegangan yang dapat diandalkan adalah tokoh yang penting dalam kehidupan anak yaitu orang tua.<sup>26</sup>

Pemikiran Piaget tentang perkembangan tahapan kognitif yang dialami anak usia dini, terkait juga dengan tahapan perkembangan kepercayaan eksistensial yang digagas oleh James Fowler. Anak usia dini berada pada tahapan kepercayaan intuitif-proyektif, yang mana daya imajinasi dan proses-proses imajinatif disusun

---

24. Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler, Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, ed. A. Supratiknya (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 105.

25. Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Edisi ke-7. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 55-56.

26. Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, 112.

dengan menciptakan hal fantastis.<sup>27</sup> Pemikiran ini diterapkan dalam membentuk kepercayaan eksistensial, di mana “fantasi yang intuitif-proyektif, sekaligus afektif, menjadi daya pengenalan yang dominan dan terwujud dalam pengertian intuitif yang samar-samar tentang suatu pengalaman yang non-rasional dan tidak terinderakan, yang dipahami sebagai hal tentang Tuhan.”<sup>28</sup> Dalam masa ini anak belum mampu untuk menggambarkan tentang Tuhan seperti pemahaman seorang dewasa. “Kekhasan hal tentang Tuhan sebagai suatu misteri dan gaib terwujud dalam bentuk tanda-tanda, serta pribadi-pribadi yang kelihatan.”<sup>29</sup> Artinya, anak dapat mengetahui dan merasakan Tuhan dari orang-orang yang memiliki interaksi dan pengaruh kepada mereka, seperti orang tua atau pengasuhnya.

Dalam tahapan kepercayaan eksistensial ini, anak belum memiliki kategori kodrati dan kategori adikodrati, tetapi dengan menggunakan “simbol dan gambaran religius, secara spontan anak dapat mengalami dan mengungkapkan sejumlah perasaan yang mendalam, seperti rasa takut, rasa ngeri, rasa bersalah, rasa cinta kasih, dan rasa bersatu yang dipakai oleh anak untuk menyebutkan Allah.”<sup>30</sup> Imajinasi, pengamatan, dan perasaan dirangsang oleh gambaran-gambaran kuat tentang makhluk dan kekuatan gaib yang melindungi maupun mengancam hidup anak.

---

27. Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, 109.

28. Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, 109.

29. Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, 109.

30. Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, 109.

“Anak mengetahui bahwa orang tua mereka bukanlah pribadi yang mahatahu dan mahakuasa, tidak mampu menguasai hal-hal, seperti kematian, kemalangan, penyakit, dan sebagainya.”<sup>31</sup> Orang tua adalah insan yang memiliki kemampuan yang terbatas. Suatu waktu kejadian seperti kematian, penyakit dapat dialami oleh anak dan mereka akan melihat bagaimana orang tua berespons. “Jika orang tua memperlihatkan kepada anak terkait hubungan mereka dengan Tuhan, misalnya sikap berdoa, orang tua membuktikan bahwa pasti ada kekuatan yang tak kelihatan dengan kewibawaan lebih tinggi dan jauh melampaui kekuatan daya mereka.”<sup>32</sup> Dengan demikian orang tua menjadi otoritas terakhir yang kokoh bagi hidup kepercayaan eksistensial anak.

Berkaitan dengan perkembangan iman pada usia ini, kepercayaan yang dimiliki oleh anak bercorak tiruan, yang artinya orang tua menjadi tempat dan sumber otoritas yang dapat ditirukan oleh anak, baik gerak, isyarat, kata-kata, dan tindakan mereka. Dengan meniru bentuk kepercayaan lahiriah orang tua, anak membentuk dan mengarahkan perhatian spontan yang disalurkan melalui gambaran intuitif dan proyektif oleh anak kepada sang Ilahi.

Dari penjelasan akan pentingnya pengasuhan dan dampaknya yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak, justru sering sekali mendapat pengabaian dari orang tua. Padahal, mengikuti tahapan perkembangan anak usia dini, kehadiran figur orang tua justru menjadi poin penting dalam proses perkembangan anak dan

---

31. Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, 110.

32. Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, 110.

pengenalan mereka akan Allah. Oleh karena itu, penulis perlu membahas tentang pola asuh orang tua untuk memperkenalkan Allah kepada anak usia dini.

Dalam tulisan ini akan dibahas lebih lanjut pentingnya pemahaman yang tepat akan proses perkembangan yang terjadi pada anak usia dini, baik dalam kognitif, psikososial, kepercayaan, dan keterkaitannya dengan proses anak mengenal tentang Allah. Masa usia dini bukan masa di mana anak tidak dapat merasakan dan mengalami Allah dengan segala keterbatasan yang masih terus mengalami proses perkembangan, melainkan perlu dipikirkan pola asuh yang seperti apa yang dapat digunakan orang tua untuk memperkenalkan Allah.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, ada tiga rumusan masalah yang ditemukan yaitu:

1. Orang tua Kristen memiliki peran yang penting dalam mendidik anak untuk memperkenalkan Allah sejak dini. Namun, tugas utama ini tidak dipandang sebagai bentuk tanggung jawab utama orang tua kepada Allah untuk dikerjakan. Padahal orang tua adalah pihak pertama yang seharusnya meletakkan fondasi utama (baik dan benar) dalam pengenalan anak tentang Allah. Dalam hal ini, apakah perspektif teologis tentang peran orang tua dalam keluarga?
2. Pola asuh orang tua kepada anak usia dini sangat krusial, karena masa perkembangan anak usia dini sangat menentukan hidup seorang anak pada masa berikutnya. Jika tugas memperkenalkan Allah pada anak usia dini

menjadi bagian utama dalam pola asuh orang tua, aspek-aspek apa saja yang harus menjadi perhatian penting dalam pola asuh yang diterapkan orang tua?

3. Aspek-aspek yang ada pada diri anak dalam mengenal Allah sangat memengaruhi pola yang diterapkan oleh orang tua dalam memperkenalkan Allah kepada anak. Sesuai dengan perkembangan yang dialami oleh anak, bagaimana pola asuh orang tua yang secara efektif menolong anak usia dini untuk mengenal Allah?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tesis ini adalah:

1. Menjelaskan perspektif teologis yang mendasari tanggung jawab orang tua untuk memperkenalkan Allah dalam keluarga.
2. Menjelaskan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam pola asuh orang tua pada masa anak usia dini.
3. Menjelaskan pola asuh orang tua yang efektif dalam memperkenalkan Allah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada orang tua Kristen tentang pentingnya menemukan pola asuh yang efektif untuk memperkenalkan Allah kepada anak usia dini.
2. Memberikan pengetahuan tentang keunikan dari setiap perkembangan yang dialami oleh anak usia dini menghasilkan berbagai macam bentuk pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak usia dini dalam tulisan ini untuk memperkenalkan Allah.

### **Pembatasan Penelitian**

Masa perkembangan anak usia dini sering dikenal dengan istilah *golden age* (usia emas/potensial pada lima tahun pertama) memiliki karakteristik perkembangan yang begitu beragam dan luas. Hal tersebut dikarenakan rentang usia anak begitu unik. Pada tulisan ini, penulis memberi batasan usia dini dari usia 2-6 tahun yang sering digunakan oleh para ahli sebagai kategori anak usia dini. Beragamnya perkembangan yang dialami seorang anak usia dini berpengaruh juga terhadap interaksi antara orang tua dan anak yang harus terjadi secara intensional dalam tujuan membesarkan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Demikian juga pengasuhan yang bertujuan untuk memperkenalkan Allah kepada anak yang dalam penelitian ini akan berfokus pada konteks rumah dan ditujukan kepada orang tua Kristen.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif adalah metode yang mencoba untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki, kemudian mempelajari masalah-masalah yang ada. Lalu, mencoba menyorotinya dengan menggunakan sumber-sumber yang diperoleh dari studi literatur atau kepustakaan. Adapun sumber pustaka yang dapat menjadi referensi untuk menyelesaikan penulisan tesis ini yaitu Alkitab sebagai sumber utama, buku-buku, kamus, jurnal, artikel, dan *website* terkait dengan variabel yang dibahas, yaitu pola asuh orang tua untuk memperkenalkan Allah pada anak usia dini.

### **Sistematika Penulisan**

Tesis ini ditulis dalam lima bab yang disusun dengan mempertimbangkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan..

Bab kedua akan membahas perspektif teologis tentang peran orang tua dalam keluarga.

Bab ketiga akan membahas pola asuh orang tua pada masa anak usia dini.

Bab keempat akan membahas pola asuh yang efektif untuk memperkenalkan Allah kepada anak usia dini.



Bab kelima berisi kesimpulan penelitian.